

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Sistem *Pengajaran Programme of Learning Accordance with Needs*

a. Pengertian Pengajaran

Istilah pengajaran seringkali disamaartikan dengan pembelajaran Namun keduanya adalah hal yang berbeda Pembelajaran merupakan terjemahan dari *Learning*, sedangkan pengajaran terjemahan dari *teaching*.¹

Sedangkan istilah pengajaran menurut Haugsbakk dan Nordkvelle (2007) yang dikutip oleh Miftahul Huda, mengungkapkan bahwa, pengajaran adalah bagian dari pembelajaran atau bisa disebut sebaga *teaching is facilitation of learning* (fasilitas pembelajaran). Disebut sebaga fasilitas pembelajaran, karena pembelajaran ialah praktik penyampaian informasi dan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.²

Pengajaran dalam dunia pendidikan Islam dikenal dengan istilah *ta'lim* Sebagaimana diketahui terdapat beberapa macam istilah yang populer dalam pendidikan Islam, diantaranya *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim* Istilah *Tarbiyah* diartikan sebagai proses transformasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif maupun psikomotorik, dari pendidik kepada peserta didik Proses *tarbiyah* dimaksudkan agar terbentuk peserta didik yang tidak hanya pandai, namun juga memiliki kepribadian yang luhur..³

Sementara itu, *ta'dib* yang seakar dengan kata adab memiliki arti pendidikan sopan santun, tata krama, budi pekerti, moral dan etika Pendidikan dalam *Ta'dib* diartikan pula dengan usaha agar orang mengenali dan mengakui Tuhan dalam kehidupan ini.⁴

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan IX: 2012), 11.

² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 6-7.

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 12-13

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 39-40.

Sedangkan sebagian ahli seringkali menerjemahkan *ta'lim* dengan arti pengajaran, yang lebih mengarah pada aspek kognitif saja. Namun ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa proses *ta'lim* masih menggunakan aspek afektif.⁵

Meskipun tak bisa disangkal bahwa pengajaran memang seringkali diartikan sebagai proses penyampaian, yang melahirkan konstruksi belajar-mengajar berpusat pada guru.⁶ Sehingga makna pengajaran tersebut menuai banyak kritikan. Hal ini karena makna pengajaran yang berpusat pada guru tersebut dapat melahirkan siswa-siswa yang hanya menjadi duplikasi gurunya saja.

Dunn dan Dunn yang dikutip oleh Miftahul Huda, berpendapat bahwa, guna terbentuknya pengajaran yang efektif, pembelajar atau siswa seharusnya dipahami lebih dari sekadar penerima pasif pengetahuan. Siswa adalah pribadi yang memiliki hak atau kesempatan untuk dapat aktif dalam pembelajaran sesuai arahan guru agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif.⁷

b. Pengertian Sistem Pengajaran *Programme of Learning Accordance with Needs*

1) Pengertian

Selama beberapa tahun terakhir ini, kita sudah diperkenalkan berbagai macam program pendidikan yang menekankan pentingnya memperhatikan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran atau pengajaran. Salah satunya program pengajaran tersebut yakni sistem pengajaran *PLAN* atau *Program for Learning in Accordance with Needs*.

Istilah sistem pengajaran *PLAN* (*Program for Learning in Accordance with Needs*), yaitu semacam program belajar sesuai dengan kebutuhan. Sistem Pengajaran *PLAN* mulai dirintis tahun 1966 sebagai

⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20.

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, 12.

⁷ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, 7.

usaha dari *The American Institutes For Research*, dan *The Westing House Learning Corporation*.⁸

Sementara itu, kata sistem dalam pandangan awam seringkali diartikan sebagai padanan kata dari kata cara atau strategi. Namun, secara istilah, Wina Sanjaya menyatakan bahwa, sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka menurut Wina Sanjaya ada 3 (tiga) hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem:

- a) Memiliki tujuan. Ciri utama suatu sistem adalah adanya tujuan yang hendak dicapai.
- b) Mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan.
- c) Keterkaitan antar berbagai unsur. Sistem memerlukan dukungan berbagai komponen yang satu sama lain saling terkait.
- d) Pengajaran dikatakan sebagai sebuah sistem karena memiliki tujuan yang melibatkan berbagai komponen dan kegiatan. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memahami sistem pembelajaran dan pengajaran. Sistem bermanfaat untuk merancang atau merencanakan suatu proses pembelajaran atau pengajaran.¹⁰

Sejalan dengan pengertian sistem tersebut, pada sistem pengajaran *PLAN* ini, juga terdapat komponen-komponen yang saling terkait, yang disebut dengan UMB (Unit Mengajar Belajar). Setiap UMB terdiri dari tujuan pembelajaran beserta deskripsi materi dan metode

⁸ Dian Novita, dkk, (2011), *Pendekatan Pembelajaran Individual*, (online), Tersedia : http://www.slideshare.net/mobile/NastitiChristianto/pendekatan-pembelajaran-individual?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C8537406739, (23 Januari 2017)

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 49.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 49.

pembelajaran yang digunakan siswa untuk mencapai tujuan itu.¹¹

Mahmud Ali menyebutkan bahwa, program studi yang bersifat individual terdiri dari sejumlah UMB yang dipilih berdasarkan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa yang mengambil program ini.¹²

Setiap siswa diberi kebebasan dalam merencanakan program belajarnya dan memilih di antara alternatif pola instruksional yang disediakan. Penilaian hasil belajar meliputi tugas individual dan kerja kelompok dengan penggunaan variasi materi pelajaran.¹³

Sistem pengajaran sebagai sesuatu yang kompleks dengan melibatkan berbagai komponen dan kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan proses sistem pengajaran yaitu faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan.¹⁴ Adapun relevansi faktor-faktor tersebut dalam sistem pengajaran *PLAN* ialah:

- a) Faktor Guru. Guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pada sistem pengajaran *PLAN* guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, yang membantu siswa dalam proses pembelajaran.
- b) Faktor Siswa. Sikap siswa di dalam kelas juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Apalagi dalam sistem pengajaran *PLAN*, yang didasarkan pada kebutuhan minat, kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Siswa diharapkan dapat turut aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Faktor Sarana dan Prasarana. Faktor ini terbilang cukup penting, untuk membangun minat siswa dalam pembelajaran. Selain itu, berguna untuk membantu kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran
- d) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan ini bisa jadi dari teman-teman sebaya, baik dalam proses

¹¹ Mahmud Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 106.

¹² Mahmud Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 107.

¹³ Dian Novita, dkk., *Pendekatan Pembelajaran Individual*.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 52-56

pembelajaran secara langsung maupun di luar proses pembelajaran. Termasuk juga lingkungan keluarga, masyarakat dan tentunya lingkungan sekolah.

2) Langkah-langkah sistem PLAN

Sebagaimana sistem pembelajaran yang lain. Sistem pengajaran *PLAN* juga memiliki langkah-langkah yang dapat dilakukan guna terlaksannya sistem pengajaran tersebut. Berikut ini garis besar langkah-langkah dalam penguasaan sistem *PLAN*:

- a) Pada awal tahun ajaran baru, siswa diberikan informasi mengenai UMB yang berorientasi sesuai sistem pengajaran *PLAN*.
- b) Siswa belajar pada UMB berdasarkan keterampilan, kemampuan dan minat siswa.
- c) Disediakan tes penempatan dan tes prestasi belajar yang dapat digunakan dalam proses penempatan siswa.
- d) Apabila guru dan siswa sepakat dengan program yang dipelajari oleh siswa maka siswa diperbolehkan untuk meneruskan mempelajari UMB sesuai dengan kecepatannya sendiri. Untuk itu dibutuhkan interaksi dengan berbagai materi pelajaran sendiri, mengoperasikan peragaan audio-visual sendiri sehingga dengan penerapan sistem *PLAN* ini, sikap kemandirian siswa semakin lama semakin bertambah baik dalam belajar maupun dalam bekerja.¹⁵

Sistem pengajaran *PLAN* ini bila diterapkan di Indonesia sesuai dengan pengertian dan langkah-langkah yang ada, maka hampir dipastikan belum dapat dilakukan. Hal ini karena dalam sistem pendidikan di Indonesia, siswa melakukan proses pembelajaran secara massal, serta kurikulum yang dipelajari ialah keseluruhan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dan sekolah. Maka dalam prakteknya, program ini bisa dilaksanakan dengan mengambil inti dan tujuan sistem ini, yakni program belajar sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan siswa.

¹⁵ Mahmud Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 107.

Pengorganisasian kelas yang bercorak diferensiasi (perbedaan) menjadi tanggung jawab guru di kelas, semenjak munculnya kebijakan desentralisasi pendidikan.

Diferensiasi secara luas terbuka kemungkinannya dalam aspek konten, proses pembelajaran dan hasil belajar.¹⁶ Namun dalam sistem pengajaran *PLAN (Programme of Learning Accordance with Needs)* yang diterapkan dalam pembelajaran fiqih ini, penekanan perbedaan bukan berada pada cakupan materi, akan tetapi terletak pada level penguasaan materi dan *impact instructional* dari pemberian materi tersebut. Karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran harus dihindari pola *one way traffic*. Seperti pada strategi pembelajaran partisipatif. Prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran tersebut diantaranya:

- a) Prinsip kesiapan (*readiness*), menekankan perlunya motivasi yang tinggi pada diri siswa untuk menghubungkan stimulus dan respon.
- b) Prinsip latihan (*exersice*), mengandung makna bahwa peserta didik sendirilah yang melakukan kegiatan belajar secara berulang-ulang dalam menghubungkan stimulus dan respon yang dialami.
- c) Prinsip pengaruh (*effect*), berhubungan dengan hasil kegiatan dan manfaat yang dirasakan langsung oleh siswa. Untuk menopang pengaruh langsung kegiatan pembelajaran hendaknya diwarnai oleh suasana yang menyenangkan.¹⁷

c. Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa sesuai Sistem Pengajaran *PLAN (Program for Learning in Accordance with Needs)*

Konsep kurikulum yang digagas dalam sistem pengajaran *PLAN* seperti yang telah dijelaskan di atas ialah semacam program belajar sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud dalam proses belajar-mengajar

¹⁶ Eko Supriyanto, *Pengembangan Kurikilum Pendidikan Cerdas Istimewa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 222.

¹⁷ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2000), 177-178

merupakan kesenjangan antara apa yang dimiliki siswa dengan apa yang diharapkan.¹⁸

Sedangkan kesenjangan yang dimaksud dalam pengertian di atas merupakan kesenjangan dalam segi kognitif, afektif dan juga psikomotor yang merupakan ranah dalam pembelajaran, yang nantinya diatasi dengan sistem pengajaran dan pembelajaran yang disusun oleh guru, bukan kesenjangan dalam hal lainnya.

Kebutuhan belajar siswa perlu diidentifikasi oleh pendidik untuk digunakan sebagai landasan dalam perencanaan program pembelajaran. Setiap peserta didik atau siswa tentu saja memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Kebutuhan belajar siswa merupakan gambaran dari tujuan belajar yang hendaknya dicapai dalam proses pembelajaran.¹⁹ Identifikasi terhadap kebutuhan belajar siswa sangatlah penting untuk menentukan kebutuhan mana yang dimiliki siswa yang akan menjadi potensial dan benar-benar dibutuhkan bukan hanya sementara yang bersifat keinginan semata.

Sumber informasi mengenai kebutuhan belajar siswa dapat diperoleh dari siswa itu sendiri. Siswa dapat diikutsertakan dalam kegiatan identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber dan kemungkinan hambatan serta dalam kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran.²⁰

Mengidentifikasi atau menganalisis mengenai kebutuhan belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam mendesain pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan desain yang dikembangkan untuk membantu menyelesaikan kebutuhan belajar siswa. Mendesain pembelajaran yang diawali dengan studi kebutuhan memungkinkan hasilnya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh individu yang memerlukannya.²¹

Konsep mengenai sistem pengajaran atau pembelajaran dengan memperhatikan perkembangan siswa sebagai

¹⁸ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pengajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013), 122.

¹⁹ Sri Hanipah, *Analisis Kebutuhan dalam Pembelajaran*, 2016, <http://blog.unnes.ac.id/haniktp/2016/11/09/analisis-kebutuhan-dalam-pembelajaran/>, (6 Agustus 2018)

²⁰ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, 174.

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 91.

individu dalam segala aspek kepribadiaannya termasuk dalam kurikulum yang humanistik. Pembelajaran yang humanistik tidak hanya memandang pengembangan kualitas kognitif siswa. Namun juga seluruh proses yang terjadi dalam diri individu siswa yang terdiri atas berbagai domain baik kognitif, akfektif maupun psikomotorik.

Setiap guru pada proses pembelajaran pasti mengharapkan siswa-siswanya mampu mengembangkan sikap yang positif dalam belajar dan mampu menggunakan berbagai macam sumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Akan tetapi, dalam sistem pengajaran atau pembelajaran yang humanistik, para pendidik lebih menekankan pada tujuan dan desain pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan bagi diri mereka sendiri atau paling tidak dengan bimbingan seminimal mungkin dari guru.²²

Proses pembelajaran harus mengajarkan siswa bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri. Maka dari itu, penting agar pendidik mengetahui kebutuhan belajar siswa, agar siswa mampu menilai kegunaan pembelajaran tersebut untuk dirinya.²³

Para peserta didik atau siswa biasanya menolak atau menghindari hal yang tidak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Kurikulum hendaknya memang didasarkan atas kebutuhan siswa, masalah-masalah yang mereka alami dan hadapi dalam hidupnya. Hal ini karena para siswa sering kali tidak melihat kaitan antara yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang dirasakan sebagai masalah yang riil baginya.

Kebutuhan anak atau siswa dapat ditafsirkan dengan dua cara. Pertama, kebutuhan psiko-biologis, yakni yang berkenaan dengan apa yang timbul dari anak itu sendiri berdasarkan kebutuhan psikologis dan biologis yang dinyatakan dalam keinginan, tujuan, harapan, masalah dan minatnya. Kedua, kebutuhan sosial yang bertalian dengan masyarakat, apa yang dianggap perlu baginya, biasanya

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, 91

²³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2015),197

menurut orang dewasa, agar ia dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat.²⁴

Kegiatan identifikasi karakteristik dan kebutuhan merupakan proses pengumpulan informasi, data dan fakta tentang kebutuhan dan sumber belajar siswa yang meliputi:

- 1) Kegiatan menyeleksi berbagai ragam kebutuhan belajar yang diinginkan warga belajar (siswa) atau warga masyarakat,
- 2) Mengadakan pencatatan dari berbagai kebutuhan yang muncul,
- 3) Melakukan pengadministrasian dari berbagai kebutuhan yang berhasil dihimpun, dan
- 4) Penetapan kebutuhan berdasarkan prioritas ditindaklanjuti menjadi suatu rancangan program yang siap dilaksanakan.²⁵

Setelah memperoleh sejumlah kebutuhan belajar baik dari satu atau beberapa peserta (siswa), seorang guru hendaknya menetapkan prioritas kebutuhan belajar yang akan dijadikan landasan dalam perencanaan desain pembelajaran nantinya. Penetapan prioritas kebutuhan ini dapat dilakukan guru bersama siswa atau bisa juga dilakukan sendiri. teknik yang digunakan dapat dilakukan melalui diskusi atau curah pendapat atau pasar data. Dalam memprioritaskan kebutuhan belajar dapat didasarkan atas hal-hal berikut:

- 1) Ditinjau dari peserta didik (siswa),
- 2) Ditinjau dari manfaat kebutuhan belajar bagi kepentingan individu,
- 3) Ditinjau dari segi kelengkapan adanya sumber belajar, dana, sarana, alat/ bahan, tempat belajar dan lain-lain sumber yang menunjang terjadinya proses kegiatan pembelajaran.²⁶

²⁴ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 85.

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kumengerti yang Kuinginkan*, (Semarang: Pusat Pengembangan Pendidikan Usia Dini Non Formal dan Informal PP-PAUDNI Regional II Semarang, 2015), 21

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kumengerti yang Kuinginkan*, 17.

2. Self efficacy Siswa

a. Pengertian *Self efficacy* Siswa

Self efficacy merupakan konstruk yang diajukan Bandura berdasarkan teori kognitif sosial. Dalam teorinya, Bandura menyatakan bahwa: efikasi diri (*self efficacy*) adalah penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan.

Menurut Bandura yang dikutip oleh Dede Rahmat Hidayat menyatakan bahwa, dari semua pemikiran yang mempengaruhi fungsi manusia dan merupakan bagian paling inti dari teori kognitif sosial adalah efikasi diri (*self efficacy*).²⁷ Sementara itu, menurut Baron dan Byren (1991) yang dikutip oleh M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S mendefinisikan *Self efficacy* (efikasi diri) sebagai, evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan.²⁸

Bandura meyakini bahwa *self efficacy* merupakan elemen kepribadian yang krusial. Hal ini karena *self efficacy* merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada yang diharapkan.²⁹

Jadi efikasi diri atau *self efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap dirinya, bahwa ia dapat melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dengan mengatasi segala hambatan yang ada. Terkadang ada juga yang menyamakan *self efficacy* dengan percaya diri, dimana seseorang memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat terhadap suatu hal, sehingga ia yakin dapat melaksanakannya dengan baik.

Secara garis besar *self efficacy* terbagi menjadi dua, yakni *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah. Ciri seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi, menurut Jeanne Ellis Omerod diantaranya ialah:

²⁷ Dede Rahmat Hidayat, *Psikolog Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 156.

²⁸ M. Nur Ghufro dan Rin Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 73-74.

²⁹ Syamsu Yusuf LN dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Teor Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke-3, 2011), 135.

- 1) Terlibat langsung Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung untuk menyelesaikan tugasnya. Sekalipun tugas itu adalah tugas yang sulit, mereka tidak memandang tugas sebagai ancaman yang harus dihindari.
- 2) Menetapkan tujuan atau standart, orang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menetapkan tujuan yang lebih tinggi bagi diri mereka sendiri.
- 3) Bekerja keras, orang dengan *self efficacy* tinggi lebih cenderung mengerahkan segenap tenaganya untuk melaksanakan suatu tugas. Mereka juga cenderung lebih gigih dan tidak mudah menyerah.³⁰

Sementara itu, M. Ghufon menambahkan bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi, ialah seseorang yang mampu mengelola situasi, mengghindari atau meminimalisir hambatan. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya.³¹

Sebaliknya, individu yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung menghindari tugas sulit yang dianggapnya sebagai ancaman. Mereka yang memiliki *self efficacy* rendah tidak berpikir bagaimana cara yang baik menyelesaikan tugas, serta sulit mendapatkan *self efficacy* kembali ketika mengalami kegagalan. Dalam situasi yang sulit orang yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung mudah menyerah.

b. Membangun *Self efficacy* dalam Pembelajaran

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa setiap orang memiliki tingkat *self efficacy* yang berbeda-beda, ada yang memiliki *self efficacy* tinggi dan ada pula yang rendah. Dede Rahmat Hidayat dalam bukunya, menyebutkan bahwa *self efficacy* ini dapat dibangun. Efikasi diri dapat dibangun dengan menafsirkan informasi terutamandari empat sumber:

- 1) Hasil tafsiran akan kinerja sebelumnya. Apabila seseorang terlibat dalam sebuah tugas, maka dia akan menilai hasil pekerjaannya. Hasil tersebut digunakan untuk

³⁰ Jeanne Ellis Ormord, *Psikolog Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, terj. Amitya Kumar dar Buku Asl berjudul *Educaional Psychology Developing Learners*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 21

³¹ M. Nur Ghufon dan Rin Risnawita S, *Teori-teor Psikologi*, 75

- mengembangkan keyakinan atau kemampuannya untuk menghadapi tugas-tugas berikutnya.
- 2) Pengamatan terhadap tugas-tugas yang dilakukan orang lain Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kira-kira kemampuannya sama dengan dirinya ternyata gagal.
 - 3) Hasil keyakinan sosial yang diterima dari orang lain Keyakinan ini melibatkan informasi penilaian dari orang lain.
 - 4) Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu Emosi yang kuat, takut, cemas, dapat mengurangi efikasi diri Namun bisa juga, peningkatan emosi yang tidak berlebihan dapat meningkatkan efikasi diri.³²

Perasaan efektifitas diri (*sense of self efficacy*) seseorang dan bagaimana ia berpengaruh dalam proses pembelajaran merupakan fokus teori Bandura. Guru harus mampu mengembangkan lingkungan belajar di mana semua siswa dapat mengembangkan kemajuan diri dan motivasinya untuk beraktivitas.

Seperti yang diungkapkan oleh Miftahul Huda bahwa, siswa akan memiliki motivasi diri yang lebih tinggi saat melakukan aktivitas yang menurutnya ia dapat melakukannya. Berdasarkan hal itu, maka guru dituntut untuk dapat senantiasa memberikan afirmasi positif agar siswa percaya akan kemampuannya, menghargai dirinya dan nyaman pada proses pembelajaran.³³

Menerapkan perspektif pembelajaran efektifitas diri dapat dilakukan oleh guru dengan menyediakan petunjuk petunjuk kepada para siswa tentang bagaimana menjadi orang yang berkarakter baik.³⁴ Salah satu tugas utama guru dalam pembelajaran modern ialah bagaimana lingkungan pembelajaran yang dilalui siswa dapat terfokus untuk mengeluarkan kekuatan atau potensi yang dimilikinya, serta dapat turut memberikan bantuan dalam kelemahan siswa.

³² Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, 157

³³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, 62.

³⁴ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, 62.

3. Mata Pelajaran Fiqih

c. Pengertian

Fiqih berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar, fi' il (kata kerjanya) **فقه - يفقه** *Faqaha-Yafqahu* yang berarti mengerti atau paham. Secara istilah, menurut Syafi' I Ma'arif, fiqih adalah ilmu yang membahas hukum islam sebagai aturan hidup manusia baik hidup secara individu maupun hidup secara sosial. Fiqih adalah salah satu bidang keilmuan dalam syari'at Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum atau aturan yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik menyangkut individu, masyarakat, maupun hubungan manusia dengan penciptanya.³⁵

Mata pelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah merupakan mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama Islam yang bertujuan agar siswa mengenal dan memahami serta mengamalkan ajaran hukum islam. Pemberian mata pelajaran fiqih di tingkat madrasah tsanawiyah bertujuan agar siswa dapat menjadikan hukum-hukum islam yang telah dipelajari tersebut sebagai dasar hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dan pembiasaan.³⁶

d. Ruang Lingkup dan Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah meliputi aspek fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Aspek fiqih ibadah seperti ketentuan dan tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, dan jenazah. Sedangkan aspek fiqih muamalah seperti ketentuan dan hukum jual beli, qiradh, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan borg serta upah.³⁷

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai ilmu fiqih pada hakikatnya adalah terimplementasinya hukum syara' oleh manusia baik perilaku atau pun ucapannya dalam kehidupan

³⁵ Syafi' I Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), 11.

³⁶ Departemen Agama RI, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Depag RI, 2006), 21

³⁷ CV. Azzahra, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) Dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah / MTs*, <https://id.scribd.com/document/327581640/1-Skl-Sk-Kd-Fiqih-Vii-ix-1-2>, (23 Januari 2017)

sehari-hari. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami ajaran hukum Islam dalam hubungan manusia kepada Allah (fiqih ibadah) maupun manusia dengan manusia lainnya (fiqih muamalah).
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam secara benar baik dalam fiqih ibadah maupun fiqih muamalah.³⁸

Berdasarkan pemaparan ruang lingkup dan tujuan mata pelajaran fiqih di atas dapat disimpulkan bahwa sasaran dari pembelajaran fiqih tidak hanya sekadar pada aspek kognitif saja, namun pada aspek afektif dan psikomotorik juga.

Sementara itu, untuk mengajarkan atau melatih siswa agar memiliki *self efficacy* dalam mata pelajaran Fiqih harus ditempuh melalui beberapa tahapan. Menurut Ahmad Susanto, tahapan-tahapan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan menganalisis, yaitu suatu keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir analitis yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memerinci suatu hal, menghubungkan dan memerinci.
- 2) Keterampilan menyintesis, yaitu keterampilan untuk menghubungkan hasil-hasil analisis menjadi sebuah bentuk baru yang terstruktur.
- 3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru.
- 4) Keterampilan menyimpulkan, yaitu keterampilan untuk mencapai pengetahuan (kebenaran) yang lain berdasarkan tahapan sebelumnya.
- 5) Keterampilan mengevaluasi atau menilai.³⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nurmalianis dalam skripsinya yang berjudul “Usaha Guru dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak dalam Belajar di Sekolah Dasar Negeri 009 Teratak Kecamatan Rumbio Jaya

³⁸ CV. Azzahra, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) Dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah / MTs.*

³⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 129.

Kabupaten Kampar”. Hasil penelitian ini menunjukkan usaha guru dalam mengembangkan rasa percaya diri siswa diantaranya guru mendorong siswa agar dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri, guru melibatkan siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan, guru tidak menggunakan afirmasi negatif dan memperhatikan perbedaan individu siswa. Penelitian ini secara umum usaha guru dalam mengembangkan rasa percaya diri anak dalam belajar di SDN 009 Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dari hasil rata-rata didapatkan persentase sebesar 77,3% atau berada pada kategori baik.⁴⁰

Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam variabel Y yaitu tentang rasa percaya diri yang sepadan dengan arti efikasi diri (*self efficacy*). Pada penjelasan di atas bagaimana upaya guru dalam mengembangkan rasa percaya diri siswa juga senada dengan proses pelaksanaan sistem pengajaran *PLAN* yang menjadi variabel X dalam penelitian ini.

2. Latifah Nurul Hidayati dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelompok A RA Bintang Kecil Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, beberapa pentingnya peran guru dalam mengembangkan rasa percaya diri anak baik dalam berinteraksi, pengasuhan, mengatur tekanan/stress (mencakup peran guru sebagai penasehat, pendidik, motivator, dan pengelola kelas), fasilitator, pengayaan, menangani masalah, dan bimbingan⁴¹

Hampir sama dengan penelitian terdahulu yang pertama, penelitian ini memiliki kesamaan dalam variabel Y yaitu tentang peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pada penelitian ini ditekankan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam proses peningkatan rasa percaya diri siswa.

3. Diva Widyaningtyas dan M. Farid dalam Jurnal “Persona” (Jurnal Psikologi Indonesia) Hasil penelitian menunjukkan ada

⁴⁰ Nurmalianis, “Usaha Guru dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak dalam Belajar di Sekolah Dasar Negeri 009 Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar”, Januari, 2013. http://repository.uin-suska.ac.id/8836/1/2013_2013434PGMI.pdf

⁴¹ Latifah Nurul Hidayati, “Peran Guru dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelompok A RA Bintang Kecil Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta”, 2017. http://digilib.uin-suka.ac.id/30575/1/13430021_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

perbedaan kepercayaan diri antara kelompok eksperimen yang mendapat treatment *Experiential learning* dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat treatment *pretest-post test* ($z = -2,537$; $p = 0,011$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Experiential learning* berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kerjasama tim. Dalam teori *experiential learning*, belajar merupakan proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*).⁴²

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat kesamaan mengenai kepercayaan diri siswa yang memiliki arti sama dengan *self efficacy* (efikasi diri), dapat ditumbuhkembangkan dalam proses pembelajaran yang diciptakan oleh siswa melalui proses pengalaman, yang mana sistem pengajaran *PLAN* khususnya dalam pembelajaran fiqih, menaruh perhatian pada bagaimana siswa belajar, agar materi pembelajaran fiqih yang seringkali bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat diterima dan dipahami dengan baik.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan dalam Undang-undang RI mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1) didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana yang bertujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri guna kepentingan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagaimana tercantum dalam pengertian tersebut, siswa diharapkan dapat aktif dapat mengembangkan potensi yang dimiliki baik guna kepentingan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan perspektif filsafat, yang meyakini bahwa setiap individu merupakan pribadi yang unik. Artinya adalah setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda dan memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensinya sebagai bentuk aktualisasi diri.

Kesadaran pendidik untuk menyadari hal ini merupakan hal yang penting. Kekhasan individu peserta didik yang beragam dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor keturunan, lingkungan, kecerdasan, pengalaman, bakat maupun hambatan yang

⁴² Diva Widyaningtyas dan M. Farid, “Pengaruh *Experiential Learning Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kerjasama Tim Remaja*”, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, September 2014, Vol. 3. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/download/413/377>

dilalui, dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Perspektif psikologis memandang bahwa belajar adalah proses perubahan yang dihasilkan dari adanya interaksi individu dengan lingkungan yang ada di sekitarnya guna terpenuhinya kebutuhan hidup. Pendidikan di era milenial ini sudah seharusnya memandang siswa sebagai subjek kurikulum. Maksudnya adalah bahwa siswa memiliki hak untuk ikutserta dalam menentukan apa yang ia butuhkan. Termasuk juga dalam penyelenggaraan pendidikan, yang hendaknya didasarkan dengan melihat minat dan kebutuhan siswa.

Sistem pendidikan di Indonesia selama ini masih menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat massal, dimana strategi tersebut masih memberikan perlakuan dan pelayanan pendidikan yang seragam terhadap seluruh siswa. Pada satu sisi, strategi tersebut terbilang efisien jika dilihat dalam hal pemerataan kesempatan belajar. Namun, di sisi lain, dapat dikatakan kurang tepat untuk mengoptimalkan dan mengembangkan perbedaan karakteristik dan potensi yang dimiliki siswa.

Pembelajaran dikatakan sebagai pembelajaran yang baik apabila pembelajaran tersebut mampu melayani kepentingan dan kebutuhan peserta didik dalam kelas. Penerapan desain pembelajaran bercorak perbedaan tersebut pada dasarnya tidaklah menekankan untuk terjadinya proses pembelajaran secara individual. Namun lebih kepada bagaimana seorang pendidik mau dan mampu memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki siswa yang selanjutnya dijadikan sebagai landasan dalam perencanaan program pembelajaran.

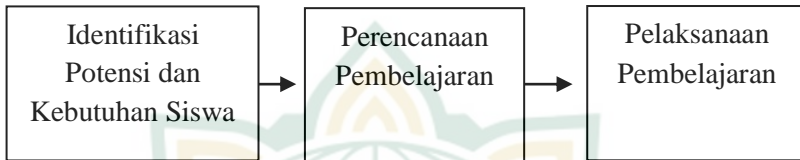
Penting memperhatikan kebutuhan belajar siswa didasarkan atas asumsi bahwa siswa akan belajar efektif apabila semua komponen program pembelajaran dapat membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Selain itu, penting juga bagaimana keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah.

Seperti dijelaskan dalam bagian landasan teori mengenai kebutuhan belajar siswa, sistem pengajaran *PLAN (Programme of Learning Accordance with Needs)* yang merupakan pembelajaran dengan memperhatikan perkembangan siswa sebagai individu dalam segala aspek kepribadiaanya termasuk dalam kurikulum yang humanistik. Pada pembelajaran humanistik tersebut pada dasarnya lebih menekankan pada bentuk desain pembelajaran yang ideal sesuai kebutuhan siswa. Teori pembelajaran humanistik bersifat eklektik yang artinya teori atau desain pembelajaran apapun dapat dimanfaatkan asal dapat memanusiakan manusia (siswa) dengan

merancang program pembelajaran sesuai potensi dan kebutuhan belajar siswa.

Gambaran mengenai identifikasi potensi dan kebutuhan siswa dalam perencanaan pembelajaran dan proses pelaksanaannya digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Proses Identifikasi Potensi Dan Kebutuhan Siswa



Pelaksanaan pembelajaran yang baik hendaknya disusun berdasarkan perencanaan desain pembelajaran yang matang. Hal ini karena keberhasilan belajar siswa-siswi ditentukan perencanaan yang disusun oleh guru. Perencanaan pembelajaran yang matang dapat disusun guna menciptakan pembelajaran lebih efektif dan efisien berdasarkan hasil analisis pada identifikasi potensi dan kebutuhan siswa (baik oleh individu maupun masyarakat).

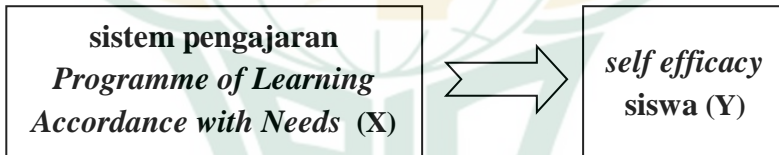
Identifikasi potensi atau kemampuan dan kebutuhan belajar siswa yang dilakukan oleh guru secara optimal yang digunakan dalam perencanaan proses pembelajaran berhubungan erat dengan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Pemenuhan proses pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan belajar siswa dapat menghasilkan efek yang positif dengan meningkatnya potensi dan motivasi siswa untuk terus belajar dan meningkatnya *self efficacy* (kepercayaan diri) yang akan direfleksikan dalam tindakan nyata. Hal ini karena sikap seseorang selain ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya juga dipengaruhi oleh motivasi, pengendalian diri dan kepercayaan diri yang ada padanya.

Pembentukan rasa percaya diri atau efikasi diri merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran ini. Kepercayaan diri yang digunakan dalam proses pembelajaran ialah bahwa anggota masyarakat tidak dapat diubah oleh orang yang datang dari luar masyarakatnya, melainkan masyarakat itu sendiri yang harus dan dapat mengubah dan mengembangkan dirinya sendiri. hal tersebut akan dicapai melalui proses berpikir untuk memecahkan masalah yang kemudian diikuti dengan tindakan pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Efikasi diri (*self efficacy*) siswa dikembangkan dengan menggunakan sistem pengajaran *PLAN* pada mata pelajaran Fiqih ini ditujukan agar siswa dapat lebih memiliki mau dan mampu untuk mengaktualisasikan kemampuan ilmu agama yang telah dipelajari dalam kehidupannya baik secara individu maupun bermasyarakat. Karena itu peneliti meyakini bahwa persoalan agama yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa, menuntut siswa agar memahami ilmu agama itu secara baik dan mampu melaksanakannya dengan baik pula. Maka untuk mengaktulisasikan ilmu agama dengan baik, tidak hanya diperlukan penguasaan ilmu agama secara kognitif, namun juga bagaimana siswa memiliki keberanian untuk mengaktualisasikannya dengan baik.

Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tentang “Pengaruh sistem pengajaran *PLAN* (*Programme of Learning Accordance with Needs*) terhadap *self efficacy* siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara mengenai rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan, yang akan dibuktikan melalui serangkaian analisis terhadap data yang dikumpulkan. Perumusan hipotesis berguna agar penelitian dapat terarah. Suatu hipotesis dikatakan benar atau salah setelah melalui pembuktian dengan menggunakan metode yang sesuai.⁴³

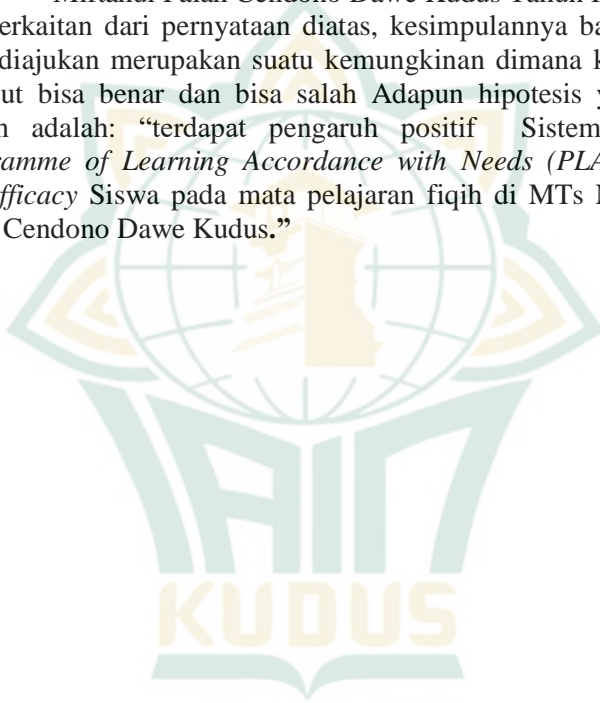
Hipotesis dikatakan sebagai jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui

⁴³ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), 110.

pengumpulan data.⁴⁴ Oleh karena itu, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H_a : terdapat pengaruh positif Sistem pengajaran *Programme of Learning Accordance with Needs (PLAN)* terhadap *Self efficacy* Siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran.
- H₀ : tidak terdapat pengaruh Sistem pengajaran *Programme of Learning Accordance with Needs (PLAN)* terhadap *Self efficacy* Siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran.

Berkaitan dari pernyataan diatas, kesimpulannya bahwa dugaan yang diajukan merupakan suatu kemungkinan dimana kemungkinan tersebut bisa benar dan bisa salah Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah: “terdapat pengaruh positif Sistem pengajaran *Programme of Learning Accordance with Needs (PLAN)* terhadap *Self efficacy* Siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.”



⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.